BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Earning per Share*

2.1.1.1 Pengertian *Earning per Share*

Menurut Irham Fahmi (2012 : 96) mendefinisikan *earning per share* sebagai berikut :

> "*Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki".

Menurut Rusdin (2006: 145) rasio *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

> *"Earning per share* (EPS), yaitu menggambarkan jumlah laba bersih pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham".

Sedangkan menurut Sutrisno (2009 : 223) mendefinisikan *earning per share* sebagai berikut :

> *"Earning per Share* Merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik".

Berdasarkan beberpa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah jumlah laba bersih pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham.

Alasan menggunakan *earning per share* menurut Eaduardus Tandelilin (2010 : 336) menerangkan bahwa *earning per share* diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alas an :

1. Laba per saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsic saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

2.1.1.2 Pengukuran *Earning per Share*

1. Rumus *Earning per Share* menurut (Jogiyanto, 2007 : 197) :

$$\boldsymbol{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. Rumus *Earning per Share* menurut (Sutrisno, 2009 : 223) :

$$\boldsymbol{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

3. Rumus *Earning per Share* menurut (Zaki Badriwan, 2008 : 448) :

$$\boldsymbol{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Berdasarkan ketiga rumus diatas dapat di simpulkan dalam penelitian ini penulis memakai rumus yang dikemukakan Sutrisno:

$$\boldsymbol{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Keterangan :

EPS = *Earning per Share* (Laba per Lembar Saham)
EAT = *Earning After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak)

2.1.1.3 Indikator *Earning per Share*

***Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak)**

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapat dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketetapan pendapatan dan biaya (Ginanjur, 2012).

Laba bersih setelah pajak, yaitu laba setelah dikurangi pajak penghasilan yang merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi dan merupakan kenaikan bersih terhadap ekuitas pemilik dari efektifitas penciptaan laba selama periode bersangkutan Menurut (Irfan, 2012).

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning per Share*

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) di bandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar (Irham Fahmi, 2012 : 96).

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) ialah laba dikuragi pajak. Menurut Supriyono (2009 : 178) laba di bagi menjadi 3 yaitu :

1. Laba Kotor
   Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Dari Operasi
   Yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

3. Laba Bersih
   yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain – lain dikurangi dengan beban - beban.

Seperti yang di kemukakan oleh Sutrisno (2009 : 255) bahwa :

"Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT = *Earning Before Interest and Tax*) apabila di belanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama".

Dari penjelasan tersebut dapat di katakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham. Selain itu menurut Mulyadi (2009 : 487) laba bersih di pengaruhi oleh :

1. Biaya
   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengauhi besarnya volume penjalan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi
   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selnjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.1.5 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning per Share*

Menurut Brigham (2009 : 23), yang di alih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

> Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.
>
> Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :
>
> Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
> Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
> Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
> Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
> Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *earning per share (EPS)* untuk mengetahui berapa besar peranan *earning per share (EPS)* mempengaruhi Return Saham.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sofyan Syafri (2010 : 303) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

> "Rasio utang atas modal atau *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik".

Menurut Kasmir (2013 : 207) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

> "Rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan equitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancer dengan seluruh equitas".

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2012 : 163) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

> "*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan equitas. Rasio satu menunjukkan jumlah utang sama dengan jumlah equitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan".

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* atau rasio utang atas modal adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:113) keuntungan dengan mengetahui rasio ini antara lainnya adalah :

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

2.1.2.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Dalam pengukuran *earning per share* terdapat beberapa rumus (Indikator) yaitu:

1. Rumus *debt to equity ratio* menurut Toto Prihadi (2012 : 264) :

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal} x\ 100\%}$$

2. Rumus *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2012 : 155) :

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Modal\ (Equity)}\ x\ 100\%}$$

3. Rumus *debt to equity ratio* menurut Sofyan Syafri Harahap (2009 : 104) :

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}\ x\ 100\%}$$

Berdasarkan ketiga rumus diatas dapat di simpulkan dalam penelitian ini penulis memakai rumus yang dikemukakan Kasmir.

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Modal\ (Equity)}\ x\ 100\%}$$

2.1.2.3 Indikator *Debt to Equity Ratio*

1. Utang *(Debt)*

Dalam menjelankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari hutang, karena hutang bisa menjadi sumber dana bagi perusahaan agar dapat bertahan dan mengembangkan perusahaan.

Menurut Budi Rahardjo (2007 : 20) mendefinisikan kewajiban atau hutang sebagai berikut :

> "Kewajiban (*Liabilities*) atau sering disebut hutang menunjukan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman atau kredit (*creditor*), bentuk-bentuk kewajiban yang sering dijumpai antara lain pinjaman uang dari pemasok, hutang kepada karyawan, kredit dari lembaga keuangan dan bank".

Menurut Agus Sartono (2008:121) Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu:

A. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
B. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
C. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Sedangkan menurut Yeye Susilowati (2011:25) dalam Prestorika (2013) sumber pendanaan bagi perusahaan diantaranya berasal dari hutang karena mempunyai kelebihan, diantaranya :

A. Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah.
B. Kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju.
C. Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

2. Modal *(Capital)*

Pengertian modal menurut Brigham (2006 : 62) adalah :

"Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga".

Menurut Bambang Riyanto (2009 : 227) memaparkan jenis-jenis modal sebagai berikut :

A. Modal Asing
   Modal Asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara berkerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus di bayar kembali.
B. Modal Sendiri
   Modal Sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri di tinjau dari sudut likuiditas merupakan "dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya". Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari modal saham, cadangan dan laba ditahan.

   Dalam penelitian ini akan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal untuk mengetahui seberapa besar peranan *debt to equity ratio* mempengaruhi *return* saham.

2.1.3 *Return* Saham

2.1.3.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:189), *Return* saham didefinisikan sebagai berikut:

> "*Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun keuntungan pada periode tertentu".

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:205) definisi *Return saham* adalah sebagai berikut:

> "*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return realisasian* yang sudah terjadi atau *return ekspektasian* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang. *Return ekspektasian (expected return)* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return realisasian* yang sifatnya sudah terjadi, *return ekspektasian* sifatnya belum terjadi".

Sedangkan menurut Samsul (2009:291) :

> "Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya."

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi oleh individu maupun instansi dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun deviden pada periode tertentu tergantung pada jenis instrumen investasi yang dipilih.

2.1.3.1 Jenis - Jenis *Return* Saham

Dalam konteks manajemen investasi *return* dapat dibedakan menjadi *return* yang terjadi (*realized return*) dan *return* yang diharapkan (*expected return*). Adapun pengertian dari kedua jenis *return* di atas dikemukakan oleh Jogiyanto (2007:195) sebagai berikut :

1. *Return* Realisasi (*realized return*)
   "*Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektuasi dan risiko di masa datang".
2. *Return* Ekspetasi (*expected return*)
   "*Return* ekspetasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi,*return* ekspetasi sifatnya belum terjadi".

Komponen pengukuran *return* terdir dari selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu *(capital gain/loss)* dan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu periode tertentu dari suatu investasi *(yield)*.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa meluapkan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif diperdagangkan, maka agen tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum saham tersebut diperdagangkan (Fuadi, 2009).

2.1.3.2 Pengukuran *Return* Saham

1. Rumus *return* saham menurut Mohamad Samsul (2009 : 292) :

$$Ri.t = \frac{Pt - (Pt - 1)}{(Pt - 1)} X\ 100\%$$

2. Rumus *return* saham menurut Jogiyanto (2008 : 195) :

$$Ri.t = \frac{Pt - (Pt - 1)}{(Pt - 1)} X\ 100\%$$

3. Rumus *return* saham menurut Jogiyanto (2008 : 109) :

$$Ri.t = \frac{Pi,t - (Pi,t - 1)}{(Pi,t - 1)} X\ 100\%$$

Berdasarkan ketiga rumus diatas dapat di simpulkan dalam penelitian ini penulis memakai rumus yang dikemukakan Jogiyanto (2008 : 109).

$$Ri.t = \frac{Pi,t - (Pi,t - 1)}{(Pi,t - 1)} X\ 100\%$$

Keterangan :

$R_{i.t}$ = *Return* Saham
$P_{i,t}$ = Harga Saham Periode Tahun Sekarang
$P_{i,t-1}$ = Harga Saham Periode Tahun Sebelumnya

2.1.3.3 Indikator *Return* Saham

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2000 : 8) harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Robert Ang (1997: 617) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Harga Nominal
   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana *(Base Price)*
   Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga pasar *(Marcket Price)*
   Harga pasar adalah harga yang terbentuk berdasarkan harga yang terjadi di pasar. Jika pasar bursa efek sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (closing price). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Earning per Share* terhadap *Return* Saham

Menurut Sutrisno (2009:223) *Earning per share* merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham.

Perkembangan EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengaloksian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka para investor dapat dengan mantap dan yakin bahwa perusahaan sangat potensial dan mempunyai prospek investasi yang sangat bagus di masa yang akan datang. Oleh karena itu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat tercapai. Semakin tinggi perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula, harga saham yang tinggi akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Jika saham tersebut terjual dengan harga yang tinggi maka investor akan mendapatkan return yang tinggi.

Menurut Lukman Syamsudin (2011:66) menyatakan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham.Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula".

Menurut Belkaoui (2009:111) Jika ada perusahaan harga saham di sekitar pengumuman laba (EPS) maka diasumsikan bahwa pengumuman tersebut memiliki

kandungan informasi, kandungan informasi adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan perkiraan investor terhadap probabilitas kembalian di masa yang akan datang atau return.

Earning Per Share (EPS) bagian dari proporsi laba perusahaan yang diakui dalam setiap lembar saham biasa yang beredar. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap harga saham yang kemudian akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut (Taufik Hidayat dan Subalno, 2009).

EPS yang tinggi maka dividen yang akan diterima investor semakin tinggi pula. Dividen yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor/calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor/investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan (Yani Prihatina Eka Furda, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2012).

Beberapa teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu menurut Hermy dan Army Kurniawan (2011) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Yani Prihatini Eka Farda, Muhamad Arfan dan Jalaluddin (2012) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhammad Sabir, Toheed Alam, Ammara

Ismail (2013) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* dapat menarik perhatian investor. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin menarik perhatian investor. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap harga saham yang kemudian akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut. Dengan demikian *earning per share* berpenngaruh positif terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Menurut (Robert Ang, 1997:18-35) menyatakan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga total *return* semakin menurun.

Menurut Wild (2005:213) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen, hal ini

menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Jika minat investor terhadap perusahaan berkurang, maka dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh menurun".

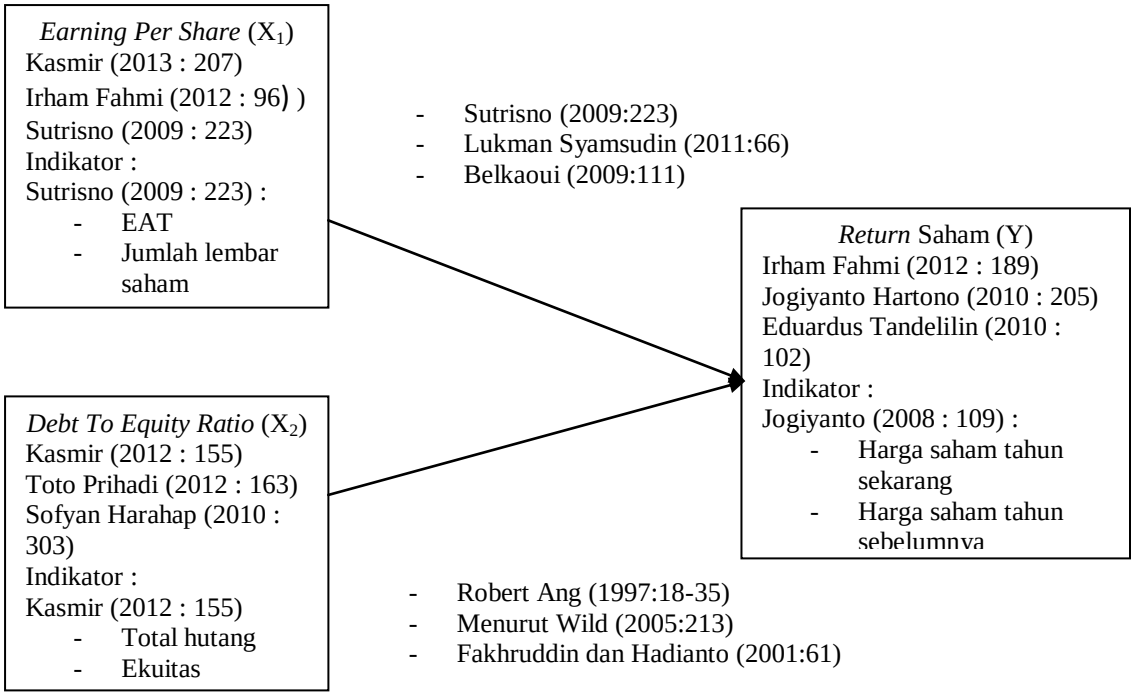
Menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya. Semakin kecil rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri sehingga akan meningkatkan hak pemegang saham dalam bentuk deviden dan kemudian berpengaruh terhadap peningkatan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh mengalami peningkatan".

Beberapa teori diatas didukung dengan penelitian terdahulu menurut Putu Imba Nidianti (2013) hasil penelitikan mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Ny Nym Ayu Yuliandri W dan I Ketut Sujana (2014) hasil penelitian mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Luh Putu Ratih Nirayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani hasil penelitian mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan dan parsial pada *return* saham perusahaan LQ 45",

selanjutnya penelitian Tri Oktariar (2014) hasil penelitian mengatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Yang akhirnya akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Jika minat investor berkurang dalam menanamkan dananya maka harga saham akan turun sehingga return yang diperoleh investor juga ikut turun. Dengan demikian *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara namun dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Menurut **Sugiyono** (2007:93) dalam bukunya yang berjudul "Mentode Penelitian Bisnis", menyatakan bahwa:

> "Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap yang diberikan, baru didasarkan pada teori yang relevan bukan didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh dari pengumpulan data".

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari keseluruhan pemaparan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis untuk kemudian diuji kebenarannya oleh peneliti dengan hipotesis yang dirumuskan tersebut adalah "*earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham".